

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan “Pola Komunikasi Keluarga Atlet Perempuan” berikut adalah beberapa hasil penelitian yang di jadikan sebagai referensi:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Judul Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Ria Dwi Astuti NIM.41809013, UNIKOM	Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Orang tua dan Anak Penderita HIV (Human Immunity Virus) di Muara Angke Jakarta)	Kualitatif dengan metode penelitian deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses komunikasi akan berjalan jika keduanya bisaberkomunikasi mulai dari hal-hal paling sederhana dan proses komunikasi bisa berjalan meskipun hanya menggunakan media lain selain komunikasi tatap muka. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pola komunikasi akan berjalan dengan baik

NO	Nama	Judul Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian
				<p>dan hambatan bisa diatasi di dalamnya jika orang tua bisa memberikan perhatian kepada anaknya dan kebersamaan yang terjalin bisa membuat komunikasi semakin efektif adapula yang menjadi kekuatan orang tua ini adalah anak dan keluarganya karena menjalankan kedua peran sekaligus peran orang tua juga peran sebagai ibu dan ayah ini tidaklah mudah butuh keseimbangan dalam melakukannya.</p>
2.	Kumia Aodranadia NIM.41808093, UNIKOM	Pola Komunikasi Orang Tua Muda Dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Di Kota Bandung	Kualitatif dengan metode penelitian deskriptif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi akan berjalan dengan baik jika dipersiapkan terlebih dahulu dan dikonsepskan secara matang, orang tua berkomunikasi dan memberikan dan mengarahkan perhatian secara positif, pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, dan juga mengawasi, mengendalikan anak, sebuah hubungan antara orang tua dan anak dapat membantu anak lebih</p>

NO	Nama	Judul Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian
				<p>bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan.</p> <p>Kesimpulan dari penelitian ini yaitu perilaku positif akan muncul karena kedekatan orang tua diposisikan sebagai teman untuk seorang anak, memiliki sikap yang percaya, dan anak-anak selalu diterapkan secara wajar, sehingga anak merasa nyamandengan orang tua dan anak tumbuh berkembang menjadi kepribadian yang berperilaku positif.</p>
3.	Ilham Bin Asis NIM. 50100114005, UIN ALAUDDIN MAKASSAR	Pola Komunikasi Atlet Dan Pengurus Dalam Meningkatkan Prestasi Ukm Tapak Suci Uin Alauddin Makassar	Kualitatif dengan metode penelitian deskriptif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang di gunakan antara atlet dan pengurus UKM Tapak Suci UIN Alauddin Makassar ialah pola komunikasi semua saluran dan menggunakan pola lingkaran.</p> <p>Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa pola komunikasi atlet dan pengurus berpengaruh secara</p>

NO	Nama	Judul Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian
				signifikan terhadap peningkatan prestasi.

Sumber : Catatan Peneliti, 2020

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Tinjauan Komunikasi

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi oleh Hafied Cangara, manusia secara fitrahnya sebagai makhluk sosial senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitar, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia untuk berkomunikasi. Menurut Harold D. Lasswell, seorang peletak dasar ilmu komunikasi menyebutkan ada tiga fungsi dasar mengapa manusia perlu berkomunikasi, yaitu hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya, upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan, dan upaya manusia untuk melakukan transformasi warisan sosialisasinya. Ketiga fungsi ini yang menjadi patokan dasar bagi setiap individu dalam berhubungan dengan sesama anggota masyarakat. Sehingga saat ini keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk karir, banyak ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi.

2.1.2.2 Pengertian Komunikasi

Komunikasi dalam buku “Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek”, menurut Onong Uchjana Effendy adalah :

“Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “Communications” berasal dari kata latin “Communicatio, dan bersumber dari kata “Communis” yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna. kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan”.(Effendy, 2005 : 9).

Sebagai halnya yang ditulis oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek Carl I. Hovland, mendefinisikan “Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap” (Effendy, 2005 : 10).

Komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk berusaha mengubah pendapat dan tingkah laku orang lain. Dikutip oleh Wiryanto dalam buku yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi. Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid, mendefinisikan komunikasi adalah:

“Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lainnya, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam”. (Wiryanto, 2004: 6)

Dengan demikian komunikasi merupakan persamaan pendapat dan untuk kebutuhan itu maka terlebih dahulu orang harus merubah orang lain, sebelum orang lain itu berpendapat, bersikap, dan bertingkah laku yang sama dengan kita.

2.1.2.3 Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam buku Deddy Mulyana terdapat lima unsur komunikasi menurut Harold Laswell yaitu :

1. Sumber (*source*)

Nama lain dari sumber adalah sender, communicator, speaker, encoder atau originator. Merupakan pihak yang berinisiatif atau memiliki keperluan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan bahkan negara.

2. Pesan (*message*)

Seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan atau maksud dari sumber (*source*). Menurut Rudolph F Verderber, pesan terdiri dari 3 komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk/organisasi pesan.

3. Saluran (*Channel Media*)

Alat atau wahana yang digunakan sumber (*Source*) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dan cara penyajian pesan.

4. Penerima (*Receiver*)

Nama lain dari penerima adalah destination, communicate, decoder, audience, listener dan interpreter dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (*Effect*)

Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Proses komunikasi menunjukkan adanya serangkaian tahapan dalam melakukan komunikasi yang berkenaan dengan cara atau media apa yang digunakan dalam

mendukung komunikasi yang dilakukan. Proses komunikasi inilah yang yang membuat komunikasi, berarti ada suatu alat yang digunakan dalam prakteknya sebagai cara pengungkapan komunikasi tersebut. Proses komunikasi ini terbagi menjadi dua tahap yakni komunikasi primer dan sekunder sebagaimana diungkapkan (Effendy, 2009: 11-18).

Effendy (2007) mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”, bahwa proses komunikasi memiliki dua tahapan yaitu :

a. Proses Komunikasi Primer

Proses penyaluran perasaan dan atau pikiran individu terhadap individu lainnya dengan memanfaatkan simbol atau lambang sebagai media. Simbol sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat ,gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu mengartikan pikiran dan tau perasaan komunikator kepada komunikan . Dalam buku “Communication Research in the United States” oleh Wilbur Schram, mengatakan bahwa proses komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila pesan yang di sampaikan oleh komunikator sesuai dengan kerangka acuan (frame of reference) ,yaitu paduan pengertian dan pengalaman (collection of experiences of reference), yang pernah di peroleh komunikan.

b. Proses Komunikasi Sekunder

Proses penyaluran pesan oleh individu terhadap individu lainnya dengan memanfaatkan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai symbol sebagai media pertama. Komunikator memanfaatkan media kedua dalam menyampaikan komunikasinya karena komunikan sebagai sarananya berada di tempat yang relatif jauh

atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy :

- a. Menginformasikan (*to inform*), memberikan informasi kepada khalayak, menyampaikan kepada khalayak perihal kejadian yang terjadi, pikiran atau ide dan tingkah laku individu lain, serta segala hal yang disampaikan individu lain.
- b. Mendidik (*to educated*), komunikasi merupakan sarana edukasi. Dengan komunikasi, individu mampu memberikan pikiran dan idenya kepada individu lain, sehingga individu lain memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan.
- c. Menghibur (*to entertain*), komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, edukasi dan mempengaruhi namun dapat berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.
- d. Mempengaruhi (*to influence*), fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, berusaha saling mempengaruhi pola pikiran komunikasi dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan yang di harapkan.

2.1.2.6 Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi menurut Effendy (2003:45) mengatakan bahwa, salah satu faktor penting untuk dipelajari terkait dengan berbagai gangguan yang berpotensi akan tampak pada saat komunikasi berproses yang menghambat komunikasi diantaranya:

1. Gangguan

Terdapat dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi. Menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik (*mechanical, channel noise*) atau gangguan pada saluran komunikasi dengan semantik (*semantic noise*). Gangguan mekanik merupakan gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sementara gangguan semantik bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian istilah atau konsep yang disampaikan komunikator yang diartikan lain oleh komunikan sehingga menimbulkan kesalahan pahaman.

2. Kepentingan

Kepentingan atau ketertarikan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungan dengan kepentingannya, karena kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian, namun juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

3. Motivasi Terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan tujuan kebutuhannya. Semakin sesuai komunikasi dengan

motivasi seseorang, maka kemungkinan komunikasi tersebut semakin besar ataupun sebaliknya.

4. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu hambatan dalam suatu komunikasi. Orang yang mempunyai prasangka telah berprasangka yang tidak baik pada awal komunikasi oleh komunikator sehingga sulit bagi komunikator untuk mempengaruhi komunikan. Prasangka komunikan menjadikannya berpikir tidak rasional dan berpandangan negatif terhadap komunikasi yang sedang terjadi.

Beberapa hambatan yang terjadi pada saat komunikasi seperti **hambatan fisik** yang dapat mengganggu komunikasi menjadi tidak efektif, cuaca, alat komunikasi dan lain-lain. **Hambatan semantik**, seperti kata-kata yang digunakan dalam komunikasi kadang-kadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara memberi pesan dan menerima pesan. **Hambatan psikologis** dan sosial kadangkadang mengganggu komunikasi misalnya perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

2.1.3.1 Tinjauan Komunikasi Interpersonal

Sebagai makhluk sosial, kita merasa perlu berhubungan dengan orang lain. Kita memerlukan hubungan dan ikatan emosional dengan mereka. Kita memerlukan pengakuan mereka atas keberadaan dan kemampuan kita. Kita membutuhkan persetujuan dan dukungan atas perilaku dan hidup kita. Kita tergantung pada orang lain, saling berbagi, dan bekerja sama untuk kelestarian hidup kita. Untuk maju,

dorongan semangat dan penjernihan arah dapat kita peroleh dari orang lain. (Hardjana, 2003)

2.1.3.2 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi dengan kenalan, teman, sahabat, pacar, satu lawan satu, disebut komunikasi interpersonal. Menurut Agus M Hardjana dalam buku Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal, Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Pendapat serupa dikatakan oleh Deddy Mulyana (2008:81), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu dengan individu secara tatap muka, yang memungkinkan setiap individunya menangkap respon individu lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Menurut Devito yang dikutip oleh Onong U Effendy (2003:30), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh individu dan penerimaan pesan oleh individu lain atau grup kecil individu, dengan berbagai efeknya dan dengan kesempatan untuk menyampaikan umpan balik segera.

2.1.3.3 Perilaku Komunikasi Interpersonal

Dalam buku Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal oleh Agus M Hardjana (2003), komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu meliputi perilaku verbal dan nonverbal. Terdapat tiga perilaku dalam komunikasi interpersonal :

1. Perilaku spontan (*spontaneous behaviour*), perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif. Artinya, perilaku itu terjadi begitu saja. Jika verbal, perilaku spontan bernada asal bunyi. Misalnya, “Hai”, “Aduh” atau “Hore”. Perilaku spontan nonverbal, misalnya meletakkan telapak tangan pada dahi waktu kita sadar telah berbuat keliru atau lupa, melambaikan tangan pada waktu berpapasan dengan teman, atau menggebrak meja dalam diskusi ketika kita tidak setuju atas pendapat orang.
2. Perilaku menurut kebiasaan (*script behaviour*), perilaku yang dipelajari dari kebiasaan. Perilaku itu khas, dilakukan pada situasi tertentu, dan dimengerti orang. Misalnya, ucapan “Selamat datang” kepada teman yang datang, “Apa kabar” pada waktu berjumpa dengan teman, atau “Selamat malam” pada waktu sebelum tidur. Dalam bentuk nonverbal, misalnya “berjabat tangan” dengan teman, “mencium tangan” orang tua, “memeluk” kekasih. Perilaku semacam itu sering kita lakukan tanpa terlalu mempertimbangkan artinya dan terjadi secara spontan karena sudah menjadi kebiasaan dalam diri manusia.
3. Perilaku sadar (*contrived behaviour*), perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada. Perilaku itu dipikirkan dan dirancang sebelumnya, dan disesuaikan dengan orang yang akan dihadapi, urusan yang harus diselesaikan, dan situasi serta kondisi yang ada.

2.1.3.4 Faktor-faktor Komunikasi Interpersonal

Menurut Jalaludin Rahmat komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu :

1. Persepsi Interpersonal, menyampaikan keuntungan pada stimuli sensorik atau mengartikan penjelasan sensorik yang berasal dari individu (komunikasikan) berbentuk pesan verbal dan non verbal.
2. Konsep Diri, pandangan dan perasaan individu tentang diri individu tersebut.
3. Atraksi Interpersonal, kesukaan terhadap individu lain, sikap positif dan ketertarikan individu. Hal ini menyebabkan komunikasi antar individu dalam pengertian, penilaian dan efektifitas komunikasi.
4. Hubungan Interpersonal, hubungan antara individu dengan individu lainnya. Hubungan interpersonal yang baik menghasilkan keterbukaan individu untuk menyampaikan individu tersebut, semakin cermat persepsinya tentang individu lain dan persepsi individu tersebut sehingga makin efektif komunikasinya.

2.1.3.5 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Individu berkomunikasi dengan individu lainnya untuk mendapatkan suatu tujuan, meliputi komunikasi interpersonal di dalamnya. Dalam buku Psikologi Pendidikan oleh Purwanto (2006), komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

1. Memberikan Informasi, ketika individu berkomunikasi dengan individu lain, pastinya memiliki berbagai macam tujuan dan harapan. Salah satunya untuk memberikan informasi kepada individu lain, agar individu tersebut mengetahui sesuatu.
2. Berbagi Pengalaman, membagi pengalaman individu kepada individu lainnya akan hal-hal yang baik maupun buruk. Saling berbagi rasa ini pada umumnya tidak disampaikan kepada setiap individu, tetapi hanya kepada individu yang dapat dipercaya.
3. Menumbuhkan simpati, simpati adalah sebuah perilaku positif yang diperlihatkan oleh individu yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam untuk ikut merasakan bagaimana beban, derita, musibah, dan kesedihan yang dirasakan oleh individu lain.
4. Melancarkan Kerjasama, melakukan kerja sama antara individu dengan individu lain untuk mencapai sebuah tujuan maupun melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kedua belah pihak. Timbulnya kerja sama yang baik akan membuat suatu pekerjaan lebih mudah dan cepat.
5. Menceritakan Perasaan, komunikasi interpersonal juga mampu digunakan individu untuk menceritakan perasaannya kepada individu lain dari mulai perasaan baik maupun buruk. Pengungkapan segala bentuk perasaan secara tidak langsung akan mengurangi beban pikiran individu tersebut.
6. Menumbuhkan Motivasi, menggunakan komunikasi interpersonal, individu mampu memotivasi individu lain untuk melakukan sesuatu

yang baik dan positif. Motivasi merupakan dorongan kuat dari dalam individu untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya, individu sering kali melakukan sesuatu karena dorongan (motivasi) dari individu lain.

2.1.3.6 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (1997), efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

1. Keterbukaan (*Openness*), kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak

mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidakacuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan.

2. Empati (*empathy*), Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai "kemampuan seseorang untuk 'mengetahui' apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu." Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*) Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung

dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

4. Sikap positif (positiveness) Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5. Kesetaraan (Equality) Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya,, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan,

Ketidak sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan "penghargaan positif tak bersyarat" kepada orang lain.

2.1.4 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

2.1.4.1 Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi menurut Effendy (1989) merupakan proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Dimana komunikasi ini dipengaruhi oleh simbol dan norma yang dianut, yaitu :

1. Pola komunikasi satu arah

Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik

Komunikator dengan komunikan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, dan komunikator utama

mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis serta umpan baliknya secara langsung.

3. Pola komunikasi multi arah

Proses komunikasi terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara logis. (Pace dan Faules, 2002:171)

Adapula pengertian pola komunikasi dimaknakan sebagai rangka atau pola ikatan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang cermat sehingga pesan yang dimaksud dapat dimengerti (Djarmah, 2004:1).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa proses komunikasi merupakan komunikasi yang membutuhkan rangka atau pola sedemikian rupa antara dua orang atau lebih supaya pesan atau informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Keluarga

2.1.5.1 Pengertian Komunikasi Keluarga

Dalam buku Handbook Ilmu Komunikasi oleh Berger Charles, Roloff Michael dan Roskos Ewoldsen menurut Olson komunikasi keluarga merupakan dimensi ketiga yang berfungsi untuk memfasilitasi. Artinya, komunikasi keluarga yang memutuskan ke mana keluarga akan terkategori menurut dua dimensi dasar kohesi dan adaptasi.

Menurut Supratiknya (1995 : 31) dalam buku Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi, komunikasi keluarga meliputi adanya dialog serta

kerjasama dalam segala hal dan hubungan timbal balik antara anggota keluarga, seperti orang tua dengan anaknya.

Keluarga adalah sekumpulan individu yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing- masing individu merasakan adanya hubungan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi dan saling memperhatikan. (Shochib, 1998 : 17)

2.1.5.2 Unsur-unsur Komunikasi Keluarga

Hafied Cangara dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (2002 :24), mengutip beberapa pendapat ahli mengenai unsur-unsur komunikasi yang dapat digunakan dalam komunikasi keluarga, yaitu :

1. **Sumber Komunikasi**, pencipta atau pengirim informasi dalam komunikasi keluarga. Dalam komunikasi keluarga sumber informasi bisa berasal dari ayah, ibu, adik, kakak, bahkan lebih luas lagi kakek, nenek, bibi, paman, dan sebagainya.
2. **Pesan**, pesan yang disampaikan dalam komunikasi keluarga dapat disampaikan dengan cara tatap muka di dalam rumah atau melalui media komunikasi. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, atau nasehat yang berguna.
3. **Media**, alat yang dimanfaatkan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media komunikasi utama untuk komunikasi dalam keluarga adalah pancaindra manusia, pada saat anggota keluarga dapat bertemu langsung. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi

yang dapat digunakan pada saat anggota keluarga tidak dapat bertemu muka, yaitu melalui surat, ponsel, hingga internet.

4. **Penerima**, pihak yang menjadi sasaran pesan. Di dalam keluarga, penerima pesan adalah semua anggota keluarga. Unsur lain adalah pengaruh atau efek pesan baik dari pengetahuan, sikap atau tingkah laku seseorang.

2.1.5.3 Fungsi Edukasi Dalam Keluarga

Keluarga berfungsi untuk memberikan arahan kepada setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi, dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang. Salah satu fungsi keluarga adalah sebagai edukasi.

Menurut Depkes RI, dikutip oleh Effendy (1998 : 32), fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan khususnya dan pendidikan anggota keluarga lainnya. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, penyediaan sarannya, pengayaan wawasan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan keluarga.

2.1.6 Tinjauan Tentang Atlet

Komponen penting yang berpengaruh dalam meraih prestasi olahraga adalah atlet. Atlet adalah objek yang dimana sebagai tumpuan dalam mencapai suatu prestasi yang

setinggi-tingginya. Oleh karena itu, seorang atlet harus memiliki keinginan yang maksimal terhadap cabang olahraga yang dipelajarinya, sehingga prestasi yang tinggi dapat dicapai.

Atlet atau olahragawan adalah individu yang menekuni dan proaktif menjalankan latihan untuk mencapai prestasi pada cabang olahraga yang digelutinya. (Sukadiyanto, 2010: 6).

Kamiso dalam bukunya yang berjudul Ilmu Kepelatihan Dasar (2005 : 131), menyampaikan bahwa:

“seorang atlet wajib memiliki psikis yang positif yang mencakup faktor intelegensia, mental, emosi dan kepribadian”.

Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- a) Intelegensi, berkaitan dengan kecerdasan, kemampuan, kecakapan, dan kepandaian.
- b) Mental, berkaitan dengan keinginan, rasa juang, tahan rintangan, semangat.
- c) Emosi, kondisi dimana individu tergerak oleh rangsangan dari dalam atau dari luar, yang diproses sebagai bahagia, sedih, senang, marah, benci, dan sebagainya.
- d) Kepribadian, moral (perilaku negative dan positif), tata susila, tata krama, sopan santun, kejujuran, sosial, kedisiplinan

Dalam Setyobroto (2002) Leonard mengatakan, apabila tidak dapat mengerti arti dari olahraga yang dilakukannya, maka seorang atlet akan mengalami ketidakselarasan badan dan jiwa. Prestasi yang dicapainya akan menjadi tidak menentu, walaupun suatu saat akan mencapai hasil yang baik. Atlet akan mudah mengalami kemunduran prestasi secara

signifikan dan lebih parah lagi apabila kondisi fisik dan mentalnya mengalami penurunan signifikan pula.

2.1.7 Tinjauan Tentang Prestasi

2.1.7.1 Pengertian Prestasi

Sukmadinata (2005) mengatakan, bahwa prestasi atau hasil merupakan realisasi atau pengembangan dari keahlian potensial atau kapasitas yang dimiliki individu. Kemampuan prestasi jika dilihat dari kepribadiannya, baik pribadi dalam wujud penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun kemampuan motorik.

Prestasi melambangkan suatu tahap keberhasilan individu dalam meraih pencapaian yang telah ditentukan dalam sebuah agenda. (Muhibbin Syah, 2010 : 150)

Serupa pula yang disampaikan oleh Bukhari M (1983), prestasi dapat diartikan sebagai hasil atau perolehan yang telah dicapai atau diraih oleh individu.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan hasil dari upaya seseorang dalam proses belajar.

2.1.7.2 Kategori Prestasi

Target dari sebuah latihan adalah adanya suatu hal yang akan diraih dapat digolongkan menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif (penguasaan intelektual), aspek afektif (berkaitan dengan tindakan dan mutu), dan aspek psikomotorik

(keahlian bersikap). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk struktur.

Menurut Sudjana (2005), pada ketiga aspek tersebut di dalamnya terdapat elemen-elemen diantaranya:

1. Aspek kognitif, mencakup: pengetahuan hafalan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), pengaplikasian (*application*), analisis, sintesis, evaluasi.
2. Aspek afektif, mencakup: menerima (*receiving*), jawaban (*responding*), penilaian (*valuing*), organisasi, karakteristik nilai atau internalisasi nilai.
3. Aspek psikomotorik, mencakup: gerak refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan di bidang fisik gerakan skill serta gerakan akspresif dan interpretative.

Dalam maksud yang hendak diraih, tiga aspek tersebut harus terlihat dan diakui sebagai hasil dari proses latihan individu.

2.1.7.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi

Pada penjelasan Crow & Crow (1973) pada buku *General Psychology*, tahapan mencapai prestasi dipengaruhi oleh tiga faktor, diantaranya:

1. Faktor aktivitas, memberikan dorongan kepada seseorang untuk belajar, faktor ini merupakan faktor psikologik. Kepercayaan diri merupakan faktor aktivitas.

2. Faktor organisme, berhubungan dengan fungsi alat-alat indra seseorang yang kepekaannya ikut menentukan respon individu dalam belajar.
3. Faktor lingkungan, secara psikologis mempengaruhi proses secara keseluruhan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut Ardianto (2011:20) adalah “Dasar dari pemecahan masalah. Ilmu sendiri merupakan kegiatan yang dirintis oleh para pakar ilmiah sebelumnya”. Artinya tersedia gudang teori untuk tiap disiplin ilmu, termasuk yang relevan dengan masalah yang digarap.

Komunikasi merupakan alat yang digunakan oleh keluarga untuk mendekatkan diri satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang biasa digunakan oleh keluarga. Jika dilihat dari perilaku serta faktor-faktor komunikasi interpersonal, maka erat hubungannya jika dihubungkan dengan komunikasi yang dilakukan oleh keluarga dan anggota didalamnya.

Menurut Devito yang dikutip oleh Onong U Effendy (2003:30), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh individu dan penerimaan pesan oleh individu lain atau grup kecil individu, dengan berbagai efeknya dan dengan kesempatan untuk menyampaikan umpan balik segera.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pola komunikasi sbagai bagian dari proses komuniikasi. Pengertian pola komunikasi menurut Effendy mengatakan bahwa :

“Pola komunikasi merupakan proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis”. (Effendy :1989)

Bertolak dari pengertian di atas maka peneliti, menetapkan sub fokus menganalisis fokus penelitian sebagai berikut :

1. Proses komunikasi

Proses komunikasi memiliki unsur-unsur pokok diantaranya penyampaian pesan, penerimaan pesan, dan pesan perilaku. Memperlihatkan cara memandang hidup seperti dalam halnya orang tua mempunyai ketertarikan menjalani hidupnya untuk menjauhkan hal-hal yang tidak di harapkan anak-anaknya. Oleh karena itu diperlukan pola komunikasi yang efektif dan terus-menerus yang dilakukan antara orang tua dengan anaknya agar mampu menciptakan suasana keakraban, sikap positif, keterbukaan, dan kedekatan antara orang tua dan anak tanpa adanya rasa canggung dalam berkomunikasi. Komunikasi yang terarah dapat membentuk perilaku seorang anak yang positif pula yakni kemandiri, disiplin, kreatif, terbuka, percaya diri, dan bertanggung jawab.

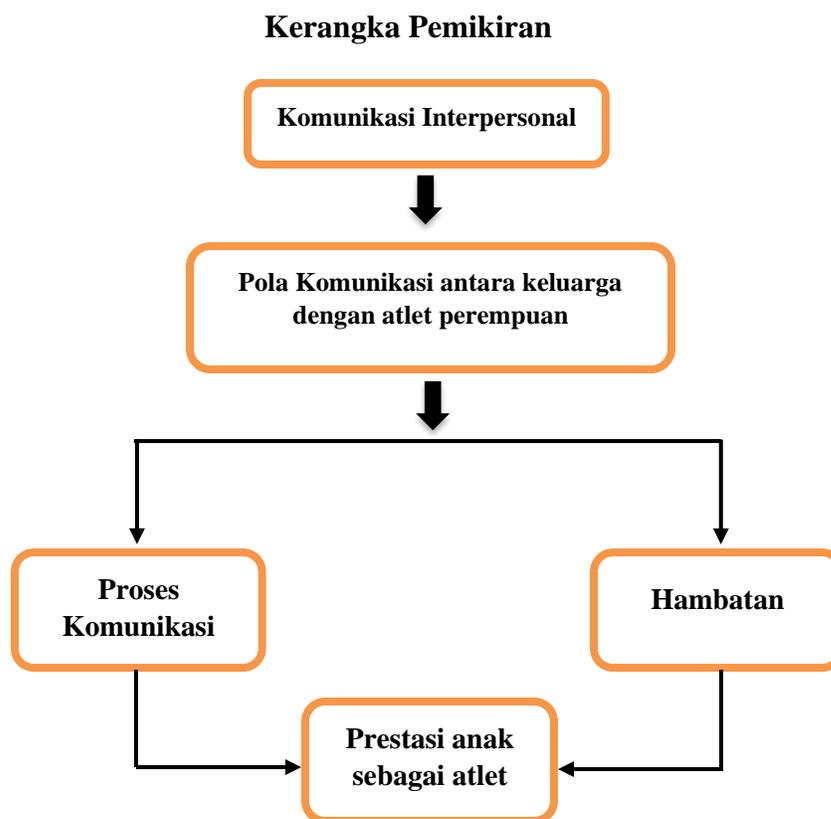
2. Hambatan

Dalam melakukan proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, tentu saja terdapat hambatan-hambatan yang akan terjadi. Berikut ini adalah hambatan – hambatan dalam komunikasi yaitu hambatan fisik ,hambatan semantik dan hambatan psikologis . Hambatan tersebut merupakan hal yang wajar apabila kita melakukan komunikasi untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hambatan yang terjadi pada orang tua ini biasanya dapat terjadi karena kurangnya komunikasi yang efektif serta hubungan antara orang tua dan

anaknya ini tidak berjalan searah sehingga dapat terjadinya suatu hambatan terutama dalam berkomunikasi.

Bertumpu dari kerangka pemikiran tersebut, maka peneliti menggambarkan tahapan-tahapan model penelitian, seperti gambar dibawah ini :

Gambar 2.1



Sumber : Peneliti, 2020

2.2.1 Proposisi Penelitian

Proposisi adalah kalimat sebab akibat, dugaan sementara dari sebuah penelitian terhadap fenomena yang terjadi. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka proposisi penelitian adalah melalui Komunikasi Interpersonal, sebab dari pola komunikasi keluarga yang terjadi pada atlet dengan melalui proses komunikasi dan

hambatannya, akan memotivasi prestasi anak sebagai atlet perempuan dalam bidang olahraga yang ditekuninya.